

Submitted: 24-8-2020

Accepted: 10-12-2020

Published: 28-12-2020

PELAYANAN PASTORAL BAGI ISTRI YANG DITINGGALKAN SUAMI

Marlina Pallangan
alling75@ymail.com

ABSTRAK

Every family always expects a harmonious and happy life. However, the way of life is sometimes not as we expect it to be. It is even undeniable that there is a couple who finally separate and end in divorce. They struggle with financial difficulties, feelings of sadness, face accusations and ridicule from the social and church. This article describes the struggles of women who are abandoned by their husbands. The author tries to analyze some of the causes that make the man leave his wife, while offering several solutions to prevent and overcome them through some form of pastoral care. Through the service of forgiveness and empowerment the wives can continue to live their lives vigorously and rejoice in God's loving care. They can be independent and empowered in living family life and caring for their children. This paper uses a descriptive analysis research method.

Key words: wife, conflict, pastoral, shame, healing.

ABSTRAK

Setiap keluarga selalu mengharapkan kehidupan yang harmonis dan bahagia. Namun, perjalanan hidup terkadang tidak seperti yang diharapkan. Bahkan tidak bisa dimungkiri bahwa ada pasangan suami-istri yang akhirnya berpisah dan berakhir dengan perceraian. Karena itulah, istri-istri yang ditinggalkan para suami itu akan berusaha bertahan hidup sendirian sambil mengasuh anak-anak yang ditinggalkan oleh ayah mereka. Karya tulis ini menguraikan bagaimana pergumulan para istri yang ditinggalkan suami mereka. Penulis mencoba menganalisis beberapa penyebab yang membuat sang suami pergi meninggalkan istrinya, sekaligus menawarkan beberapa solusi untuk mencegah dan mengatasinya melalui beberapa bentuk pelayanan pastoral. Misalnya melalui pelayanan pengampunan dan

pemberdayaan, para istri akan dimampukan untuk kembali menjalani hidup mereka dengan penuh semangat dan bersukacita dalam kasih pemeliharaan Tuhan. Mereka dapat mandiri dan berdaya dalam menjalani kehidupan keluarga dan membina anak-anak mereka. Tulisan ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif.

Kata-kata kunci: istri, konflik, pastoral, malu, penyembuhan.

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah kudus dan dibentuk oleh Tuhan Allah sendiri. Kejadian 1:27–28 berbunyi: "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: 'Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi'."

Ayat di atas dianggap sebagai dasar perkawinan dan terbentuknya lembaga rumah tangga (Abineno 1994:28–35, 55; Stott 2006:409–10). Perkawinan kristiani bukan sekadar hubungan fisik atau nafsu belaka. Perkawinan adalah sebuah persekutuan hidup jasmani dan rohani antara seorang laki-laki dan perempuan atas dasar cinta kasih yang dari Tuhan. Ini juga mengandung makna bahwa perkawinan Kristen adalah perkawinan antara seorang laki-laki sebagai suami dan seorang perempuan sebagai istri (monogami), bukan dengan beberapa suami (poliandri) atau dengan beberapa istri (poligami). Itulah mengapa Tuhan katakan bahwa sepasang suami-istri adalah "satu daging" (Kej. 2:24). Sebagai "satu daging" maka apa yang telah dipersatukan Allah dalam perkawinan kudus tidak boleh diceraikan oleh manusia (Mat 19:6; Mrk 10:9) (Abineno 1994:34, 55).

Dari firman Allah di atas terlihat bahwa Allah tidak menghendaki perceraian atau perpisahan suami-istri. Akan tetapi kenyataannya, banyak suami-istri yang akhirnya bercerai atau berpisah. Perpisahan antara suami dan istri itu tidak selalu berakhir dengan perceraian resmi. Perpisahan ini terjadi oleh karena salah satu pihak meninggalkan pasangannya dalam waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun tanpa ada kepastian tentang kelanjutan hubungan perkawinan mereka.

Istri yang ditinggalkan suami umumnya menyimpan persoalan yang dihadapi sendirian dengan alasan malu atau merasa bahwa itu aib bagi dirinya dan keluarganya, karena itu harus ia sembunyikan. Penelitian dalam karya tulis ini untuk memberikan gambaran tentang persoalan-persoalan

kehidupan yang mereka alami dan kemudian mengajukan solusi tentang bagaimana bentuk pelayanan pastoral yang cocok dilakukan oleh para pendeta dan pelayan-pelayan gerejawi terhadap mereka.

Tentu saja kajian mendalam tentang pelayanan pastoral bagi istri yang ditinggalkan suami itu sangat diperlukan agar benar-benar dapat menjawab persoalan yang ada. Gereja seharusnya dapat menolong siapa saja yang sedang mengalami pergumulan hidup sebagai seseorang yang juga memiliki hak untuk dipelihara di dalam kehidupan persekutuan di dalam Allah.

Gereja dan para pelayan hendaknya memberikan pelayanan pastoral sesuai dengan fungsi dasar pastoral sebagaimana yang disampaikan oleh William A. Clebsch dan Charles R. Jackle, yaitu: menyembuhkan (*healing*), menopang (*suistaining*), membimbing (*guiding*) dan mendamaikan (*reconciling*) (Clebsch and Jackle 1967:32–66). Howard Clinebell menambahkan satu fungsi lagi, yaitu: memelihara atau mengasuh (*nurturing*) (Clinebell 2002:53–54). Kemudian Emmanuel Lartey menambahkan dua fungsi pastoral, yaitu: membebaskan (*liberating*) dan memberdayakan (*empowering*) (Lartey 2003:66–67).

Dari ketujuh fungsi tersebut, penelitian dalam tulisan ini akan memaparkan bentuk pelayanan pastoral yang cocok atau sesuai untuk menolong istri yang ditinggalkan suami, yaitu pelayanan pastoral yang menyembuhkan (*healing*) dan memberdayakan (*empowering*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian literatur dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Deskripsi tentang bagaimana pergumulan para istri yang ditinggalkan suami mereka. Penulis mencoba menganalisis beberapa penyebab yang membuat sang suami pergi meninggalkan istrinya, sekaligus menawarkan beberapa solusi untuk mencegah dan mengatasinya melalui beberapa bentuk pelayanan pastoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN KASUS

Dari empat narasumber, yaitu para istri yang ditinggalkan suami yang penulis teliti dan wawancarai, diketahui bahwa kehidupan istri yang ditinggalkan suami itu sungguh memprihatinkan. Tidak ada yang menghadapi dan menjalani hidup mereka dengan mudah. Istri yang tidak memiliki anak maupun yang memiliki anak, istri yang tidak punya

penghasilan sendiri, maupun yang punya penghasilan sendiri, sama-sama mengalami pergumulan yang sama beratnya.

Selain itu, berapa puluh tahun pun peristiwa itu sudah berlalu, namun luka yang ditinggalkan masih membekas di hati istri yang ditinggalkan oleh suaminya. Luka ditimbulkan oleh suami yang pergi itu tidak saja membekas di hati istri yang ditinggalkan, namun juga melukai hati anak-anak mereka, mencoreng harga diri istri di dalam lingkungan sosialnya, serta memorakporandakan kehidupan istri yang ditinggalkan, baik secara psikologis, sosial maupun ekonomi. Istri yang ditinggalkan suami juga merasa malu karena merasa harga dirinya tercoreng sebagai seorang perempuan. Dia malu dan rendah diri karena merasa tidak dicintai sebagaimana para istri lainnya.

Ketidakjelasan status mereka: berstatus kawin namun tak punya suami, punya suami namun tidak berstatus janda, juga menjadi pergumulan tersendiri. Mereka tidak bisa atau sangat sulit bersuami lagi karena statusnya masih sebagai istri sah dan tidak bercerai. Inilah yang membuat mereka, mau tidak mau, harus bertahan dan berjuang seorang diri sebagai kepala keluarga. Mereka berjuang sekuat tenaga seorang diri merawat dan membesarkan anak-anak.

Selain masalah beban psikologis dan beban sosial tersebut, masalah kesulitan ekonomi juga menjadi beban yang berat bagi istri yang ditinggalkan suami. Bahkan karena begitu sulit dan berat beban yang dialami, membuat beberapa istri sempat berniat bunuh diri. Ini urung dilaksanakan karena mereka masih kuat beriman kepada Tuhan dan sangat mengasihi anak-anak mereka. Bagi istri yang tidak terlalu berat dalam mencari penghidupan untuk anak-anaknya, mereka tidak akan terpikir untuk bunuh diri.

Hal mempertahankan hidup menjadi hal utama dari para istri yang ditinggalkan suami. Mereka pada umumnya malu untuk meminta bantuan kepada keluarga atau gereja. Mereka bersikap tertutup kepada gereja karena mereka merasa bahwa yang mereka alami adalah aib keluarga. Karena itulah, banyak gereja baru tahu masalah yang dihadapi anggotanya itu setelah beberapa tahun kemudian.

Dari keempat narasumber yang penulis wawancarai, ada beberapa kesamaan masalah yang cukup signifikan, antara lain: begitu tahu ditinggalkan suami, istri yang ditinggalkan menjadi sedih, terluka hatinya, bingung, pikiran kalut, stres dan depresi; Mereka tidak menyangka bahwa suami mereka akan meninggalkan mereka dan anak-anak mereka; Mereka malu kepada keluarga, jemaat dan masyarakat di sekitar rumah dengan

keadaan dan status perkawinan mereka yang tidak jelas; Ketika merasakan lelah dan berat mencari uang untuk biaya hidup dan merasa malu dengan status barunya itu, istri yang ditinggalkan suami menjadi depresi dan ada yang ingin bunuh diri.

TINJAUAN KASUS DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI, EKONOMI, DAN SOSIOLOGI

Masalah istri yang ditinggalkan suami ini sangat beragam. Masalah yang satu dan lainnya pun saling terkait, sehingga menambah beban psikologi mereka. Dari gambaran kehidupan mereka jelas terlihat bahwa istri yang ditinggalkan suami itu mengalami perasaan terluka, marah, sedih, stres, malu dan depresi. Di samping itu, beban hidup mereka bertambah berat karena mereka harus mendidik dan merawat anak-anak seorang diri, termasuk harus mencari uang untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Permasalahan juga semakin berat karena istri yang ditinggalkan suami itu menanggung perasaan malu karena menjadi bahan pergunjungan keluarga besar, tetangga dan jemaat. Tidak jarang, mereka akhirnya harus berbohong dengan mengatakan suami sedang bekerja di luar kota atau pindah tugas ke kota lain. Istri yang tidak sanggup menanggung beban itu ada juga yang akhirnya mengucilkan diri, tidak mau berkomunikasi dengan orang-orang atau akhirnya pindah gereja atau pindah rumah ke daerah atau wilayah lain.

Tinjauan Secara Psikologi

Psikologi merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan tentang perilaku, fungsi mental dan proses mental manusia secara ilmiah. Melalui kajian psikologi, seseorang dapat mengetahui karakter, perilaku dan mental orang lain; dan melaluinya dapat juga mengetahui masalah kejiwaan yang sedang dialami.

Salah satu faktor psikologis yang perlu diperhatikan oleh suami-istri dan semua anggota keluarga adalah masalah emosi yang dalam kamus bahasa Indonesia berarti: 1) luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat; 2) keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan); keberanian yang bersifat subjektif (Anon n.d.). Banyak keluarga yang kurang memperhatikan masalah ini. Sering terjadi, suami-istri mudah emosi karena kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Komunikasi personal mereka juga kurang baik sehingga menimbulkan perasaan curiga satu sama lain. Jika

ini terus berlanjut, keretakan keluarga pun akan terjadi. Padahal, suami-istri itu perlu berjuang untuk menjaga kesatuan atau keutuhan rumah tangga mereka.

Istri yang ditinggalkan suami juga akan mengalami luka di hati dan membuat mereka menderita dalam kesedihan. Kesedihan itu juga akan bercampur dengan kemarahan, marah terhadap sikap suami, marah terhadap diri sendiri, marah terhadap keadaan, marah kepada segala hal. Perasaan sedih bercampur marah, dengan banyak pertanyaan yang tidak terjawab, sering membuat istri jadi stres, mudah sakit bahkan berlanjut sampai depresi.

Depresi itu sendiri, menurut Gunarsa, merupakan gangguan emosionalitas yang ditandai oleh adanya perasaan sedih, putus asa dan putus harapan yang tidak sesuai dengan lingkungan serta kehilangan minat terhadap lingkungan. Depresi meliputi beberapa tahapan, yaitu suasana hati tertekan, depresi ringan, depresi berat dan depresi yang disertai kecenderungan bunuh diri. Suasana hati tertekan merupakan gangguan terhadap keseimbangan emosionalitas yang timbul tanpa sebab dari lingkungan, atau perasaan sedih yang mendalam tanpa sebab yang sesuai dengan lingkungan (Gunarsa 1995:99).

Secara psikologis, para istri yang sudah memiliki anak juga mengalami beban cukup berat karena mereka perlu mengatasi gejala emosi dan psikologis anak-anak yang ditinggalkan ayah mereka. Selain hati yang terluka, istri yang ditinggalkan suami juga mengalami perasaan malu. Perasaan malu itu muncul karena merasa ada kesalahan atau keadaan yang tidak seharusnya mereka lakukan. Ada orang yang malu karena merasa bersalah, namun ada juga orang yang bersalah namun tidak merasa malu.

Dalam ilmu sosial dikatakan bahwa rasa malu itu dibentuk oleh norma masyarakat atau disebut juga adalah konstruksi sosial. Orang bisa saja merasa malu karena telah melakukan kesalahan atau dosa. Akan tetapi, ada juga orang yang melakukan kesalahan atau dosa yang sama, namun tidak merasa malu. Ini bisa karena dirinya sebagai individu yang tidak merasa malu atau memang dia dibentuk oleh masyarakat yang tidak menganggap hal demikian sebagai hal yang salah atau tidak pantas (Pakpahan 2017:25).

Rasa malu juga biasanya muncul dari rasa bersalah yang bukan karena kesalahan diri sendiri. Ini dikenal dengan rasa bersalah neurotis. Clinebell menyebut rasa bersalah neurotis ini bukan akibat dari kerugian, kejahatan, kerusakan dan kesalahan yang benar-benar dilakukan seseorang secara sengaja kepada orang lain. Secara psikologis, ia dihasilkan oleh

bagian yang kurang dewasa dari suara hatinya, yakni nilai yang diinternalisir, perilaku dan perasaan yang diberi hadiah atau hukuman oleh kebudayaannya (Pakpahan 2017:181).

Tinjauan Secara Ekonomi

Kata *ekonomi* berasal dari bahasa Yunani *oikos* (rumah tangga, keluarga) dan *nomos* (peraturan, aturan, hukum). Jadi, *ekonomi* mengandung arti aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Membangun kebahagiaan hidup berkeluarga perlu didukung oleh pengaturan ekonomi rumah tangga yang baik walaupun kebahagiaan hidup berkeluarga memang tidak semata-mata dari kecukupan materi saja. Pedoman Pastoral Mawi 1975 menyebutkan bahwa ekonomi rumah tangga bukanlah tujuan melainkan sarana untuk menunjang dan memungkinkan penghayatan iman, yang ingin dicapai adalah kesejahteraan bagi semua orang serta peningkatan mutu hidup menurut kehendak Tuhan (Indonesia 2011:40).

Darrel L. Hines menyatakan bahwa penyebab nomor satu dari konflik perkawinan adalah keuangan; bukan seks, bukan anak-anak, melainkan uang (Hines 2018:255). Manusia sebagai makhluk hidup memiliki banyak kebutuhan. Kebutuhan manusia paling sederhana terdiri dari pangan, sandang dan papan. Tidak dapat dimungkiri bahwa tidak sedikit orang kristen dewasa ini bercerai karena alasan ekonomi. Misalnya suami yang kehilangan pekerjaan, jatuh sakit, penghasilan tidak cukup atau kesulitan hidup akibat tekanan ekonomi yang semakin berat (Surbakti 2008:239).

Ekonomi keluarga ini erat kaitannya dengan masalah keuangan keluarga. Ini terkait juga dengan kemampuan keluarga mengatur pendapatan dan pengeluaran (jangan sampai lebih besar "pasak daripada tiang") agar masih ada tabungan untuk masa depan. Setiap keluarga tentu memerlukan biaya yang berbeda sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing. Bagi keluarga yang memiliki kemampuan finansial yang cukup, tentu mereka tidak akan dibebani dengan persoalan ekonomi. Akan tetapi, bagi keluarga yang berkekurangan, persoalan biaya hidup selalu menjadi persoalan berat. Bahkan sering membuat suami-istri mengalami konflik setiap hari yang berujung pada perceraian.

Mengingat itulah, suami-istri dalam keluarga perlu bijak dan ber hikmat dalam penggunaan uang. Mereka perlu bekerja keras untuk memperoleh hasil yang memadai. Selain itu, mereka perlu membuat skala prioritas untuk segala kebutuhan. Mereka juga perlu menerapkan manajemen keuangan yang baik agar pendapatan keluarga tetap mencukupi

untuk membiayai kebutuhan hidup setiap anggota keluarga. Dari beberapa kasus istri yang ditinggalkan suami, ada beberapa yang awalnya dipicu oleh masalah keuangan keluarga. Karena itulah, perlu kerja sama yang baik antara suami dan istri.

Tinjauan Secara Sosiologi

Manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya selalu bergantung pada orang lain. Masing-masing saling berinteraksi, memengaruhi dan saling membutuhkan. Keluarga adalah contoh masyarakat terkecil yang anggota-anggotanya saling berinteraksi, saling membutuhkan dan menopang. Mereka juga saling terhubung dengan masyarakat sekitar dan masyarakat yang lebih luas lagi.

Singgih D. Gunarsa mengungkapkan bahwa perilaku manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya dipengaruhi dan ditentukan oleh interaksinya dengan lingkungan sosialnya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota dari suatu kelompok. Interaksi ini menjadi pola hubungan yang menetap yaitu organisasi sosial yang adalah salah satu gejala yang dipelajari dan dibahas dalam sosiologi. Organisasi sosial ini terbentuk dari berbagai unit sosial, antara lain keluarga dianggap sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat (Gunarsa 2012:13).

Karena keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat, maka hubungan antar anggota keluarga (suami, istri dan anak) perlu dijaga dengan baik. Faktor komunikasi antar anggota keluarga menjadi sangat penting. Itu karena, sadar atau tidak sadar, manusia itu setiap hari terus berpikir dan bertindak dan berkomunikasi untuk mengungkapkan ide dan gagasan untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Semua yang manusia perbuat itu tidak lain adalah bagian dari kehidupan sosial budaya (Koentjaraningrat 2000:215).

Pentingnya komunikasi itu juga diungkapkan oleh Engel. Menurutnya, komunikasi merupakan pengungkapan pesan atau berita dalam membangun relasi sosial budaya. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dan bergaul dengan orang lain. Dalam membangun hubungan tersebut, komunikasi dan relasi tercipta secara emosional dan akal sehat yang memberi kemungkinan bagi manusia menikmati persekutuan batin dengan orang lain. Komunikasi menjadi kunci keberhasilan suatu relasi sosial budaya (Engel 2016:27). Dalam salah satu keluarga yang penulis teliti, terlihat jelas bahwa komunikasi antara suami dan istri buruk sekali. Mereka tidak mampu mengomunikasikan apa yang menjadi persoalan dalam keluarga.

Permasalahan dalam masyarakat dapat berpengaruh kepada keluarga. Sebaliknya, apa yang seseorang alami dalam keluarga juga berpengaruh dalam masyarakat. David W. Johnson mengungkapkan bahwa manusia itu dalam hidupnya selalu memiliki keinginan untuk berhubungan dengan orang lain. Manusia baru puas jika bisa berinteraksi secara menyeluruh dengan manusia lainnya. Segala keberhasilan yang diraih, baik dalam karier maupun keluarga, semua tergantung dari cara membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain (Johnson 1981:13–14). Malcolm Brownlee juga mengungkapkan hal serupa bahwa ada hubungan timbal balik antara lingkungan sosial dan tabiat seseorang (Brownlee 2012:157).

PANDANGAN TEOLOGIS TERHADAP ISTRI YANG DITINGGALKAN SUAMI

Masalah istri yang ditinggalkan suami ini tidak terlepas dari bagaimana suami-istri memahami tentang perkawinan dan keluarga menurut firman Tuhan dan memahami pesan Alkitab tentang kasih dan tanggung jawab sebagai suami-istri atau sebagai orang tua. Dengan memahami semua itu, suami-istri diharapkan dapat menjaga hubungan kasih di antara mereka dan tetap menjaga keutuhan keluarga di dalam Tuhan.

Di dalam Alkitab dinyatakan bahwa perkawinan merupakan lembaga yang mulia dan memiliki nilai kehidupan Ilahi. Hal ini terlihat di dalam perkawinan yang paling pertama terbentuk, yakni perkawinan antara manusia laki-laki (Adam) dan manusia perempuan (Hawa). Perkawinan tersebut terbentuk karena kehendak Allah, sebab Tuhan Allah menghendaki agar manusia tidak hidup seorang diri. Juga dikatakan bahwa Tuhanlah yang memilihkan pasangan buat seorang laki-laki dan perempuan. Tuhan berfirman, "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia" (Kej. 2:18). Perkawinan tersebut juga "diberkati" dengan semacam upacara perkawinan yang dilakukan oleh Tuhan Allah sendiri, "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya... Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: 'Beranakcuculah dan bertambah banyak....'"(Kej. 1:27-28).

Hines mengungkapkan bahwa Allah merancang Adam dan Hawa untuk bersama sebagai satu tubuh. Mereka digabungkan bukan hanya untuk waktu yang singkat untuk menghasilkan anak-anak, seperti halnya makhluk

hidup lainnya di taman itu, melainkan juga untuk relasi jangka panjang. Mereka harus menjadi dan tetap menjadi "satu tubuh" (Hines 2018:7).

Perkawinan kristiani juga adalah sebuah janji atau komitmen seumur hidup, yakni sampai maut memisahkan. Alkitab mengatakan bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan menjadi satu daging dengan istrinya (Kej. 2:23) dan Matius 19:5–6 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan itu akan bersatu dan menjadi satu daging.

Dalam Perjanjian Baru, perkawinan kristiani juga dinilai melampaui hubungan duniawi antara suami dan istri semata. Perkawinan kristiani adalah gambaran hubungan antara Kristus dan mempelai-Nya, yakni gereja. Kristus dan gereja memperlihatkan kekudusan hubungan suami dan istri di dalam perkawinan (Mrk. 2:19; 2Kor. 11:2; Ef. 5:25-26).

Karena itulah, untuk kasus istri yang ditinggalkan suami pada masa sekarang, hal ini sangat bertentangan dengan firman Tuhan (Mrk. 10:9). Perpisahan hanya diperbolehkan oleh kematian. Dalam 1 Korintus 7:39 dikatakan bahwa istri terikat selama suaminya hidup. Kalau suaminya telah meninggal, ia bebas untuk kawin dengan siapa saja yang dikehendakinya, asal orang itu adalah seorang yang percaya.

Selain saling mengasihi, suami-istri juga harus saling bertanggung jawab. Tanggung jawab untuk menjaga, membina dan memelihara keutuhan rumah tangga. Untuk ini tentu mereka mempunyai tanggung jawab masing-masing. Suami bertanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan melindungi istri serta anak-anak mereka. Istri bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga untuk memelihara dan mengasuh anak-anak. Mereka sendiri bertanggung jawab untuk saling menopang.

Sekalipun suami pergi meninggalkan istri, Allah tidak akan membiarkan rumah yang didirikan-Nya menjadi timpang dan hancur. Dia akan hadir dan menopang rumah tangga itu. Tuhan "mengambil-alih" tanggung jawab itu. Dia memberikan kekuatan bagi istri yang ditinggalkan dan tangan-Nya menopang rumah tangga itu agar menemukan keseimbangannya kembali. Ini Allah perlihatkan dengan kasih pemeliharaan-Nya kepada Rut dan Naomi (Rut 2:1–23). Allah juga menunjukkan pemeliharaan-Nya kepada Hagar.

Mengingat itulah, istri yang ditinggalkan suami perlu mendapatkan penghiburan bahwa tangan Tuhan tetap menopang dan memelihara kehidupannya dan anak-anaknya. Tuhan menyediakan masa depan yang penuh harapan baginya dan bagi anak-anaknya walaupun mungkin itu sulit

terlihat pada masa-masa sulit dan pahit sebagai seorang istri yang ditinggalkan suami.

PELAYANAN PASTORAL PENYEMBUHAN DAN PEMBERDAYAAN

Pastoral berasal dari kata *Pastor* (Latin) atau *Poimen* (Yunani) yang berarti "gembala", karena itu pelayanan pastoral di Indonesia lebih dikenal dengan istilah "penggembalaan" (Ronda 2015:22). Istilah gembala diberikan kepada mereka yang memegang jabatan penggembalaan di dalam gereja dan yang bertugas untuk memelihara kehidupan rohani dalam jemaat, baik secara individu, keluarga maupun komunitas.

Abineno mendefinisikan pelayanan pastoral sebagai pelayanan yang berkata-kata tentang Allah dan pemeliharaan-Nya kepada manusia; dan tentang manusia yang menerima dan mengalami pemeliharaan Allah itu (Abineno 2006:1). John Patton juga menambahkan bahwa pelayanan pastoral adalah pelayanan yang memelihara dan memedulkan (*care* dan *concern*) seperti gambaran seorang gembala terhadap kawanan domba-dombanya (Patton 1990:65).

Daniel Susanto mengungkapkan bahwa pelayanan pastoral di Indonesia belum begitu berkembang, masih sangat sempit dan terbatas. Ini karena pemahaman tentang pelayanan pastoral di Indonesia belum dikembangkan sesuai dengan konteks Indonesia dan masih didasarkan pada gambaran gembala dan domba (misalnya, Yes. 40:11, Mzm. 23, Yeh. 34, dan Yoh. 10) dan dimengerti sebagai orang-orang percaya atau anggota-anggota gereja saja (Susanto 2006:24–25).

Pelayanan pastoral seharusnya dimaknai secara luas dan menyeluruh (holistik), sehingga mampu menolong manusia dengan berbagai masalahnya, termasuk menolong masyarakat lintas iman dan suku, bahkan menolong lingkungan hidup dan alam sekitar agar tetap terpelihara dengan baik. Manusia pada saat ini mengalami banyak permasalahan seiring dengan pertumbuhan manusia di dunia dan rusaknya lingkungan alam akibat perbuatan manusia.

Sebagaimana pelayanan Yesus digambarkan sebagai gembala yang memelihara domba-domba-Nya, maka pelayanan pastoral juga memiliki berbagai fungsi untuk menolong orang-orang yang mengalami berbagai masalah. William A. Clebsch & Charles R. Jackle mengungkapkan empat fungsi pelayanan pastoral, yaitu menyembuhkan (*healing*), menopang (*sustaining*), membimbing (*guiding*) dan mendamaikan (*reconciling*) (Clebsch and Jackle 1967:8–10, 32–66). Satu fungsi ditambahkan oleh Howard

Clinebell, yaitu memelihara (*nurturing*) (Clinebell 1984:42–43). Kemudian, Emmanuel Y. Lartey menambahkan dua fungsi, yaitu membebaskan (*liberating*) dan memberdayakan (*empowering*) (Lartey 2003:67–68).

Ketujuh fungsi pelayanan pastoral di atas dapat dilaksanakan secara terpisah, dapat juga dilaksanakan secara keseluruhan (holistik). Tujuan akhir adalah menolong manusia dari berbagai masalah yang dihadapi, agar dapat bertumbuh secara sehat, baik jasmani maupun rohani. Secara ringkas, ketujuh fungsi pelayanan pastoral tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pelayanan Penyembuhan (*Healing*)

Pelayanan pastoral ini adalah pelayanan yang dilakukan untuk memberikan kesembuhan kepada orang yang menderita suatu sakit penyakit. Fungsi menyembuhkan ini untuk menolong seseorang agar pulih dari sakit yang diderita. Kesembuhan yang dimaksud di sini bukan semata dalam pengertian agar penyakit itu hilang secara jasmani, melainkan bagaimana agar seseorang itu dapat kembali merasakan semangat, sukacita dan damai sejahtera, meskipun sedang menderita oleh penyakit. Jika karena penyakitnya seseorang menjadi sedih, gelisah, stres dan kecewa kepada Tuhan, maka dengan menerima pelayanan pastoral, secara rohani dia dapat disembuhkan, sehingga tidak lagi merasa menderita, mengeluh atau menyalahkan Tuhan atas penyakit atau pergumulan yang dialami. Dia dapat merasakan pertolongan dan campur tangan Tuhan dalam penderitaan atas penyakitnya. Dengan begitu, dia tetap merasakan sukacita dan kekuatan dari Tuhan sekalipun penyakitnya belum sembuh secara fisik atau secara jasmani.

Menurut Aart van Beek, fungsi menyembuhkan ini penting dalam arti bahwa melalui pelayanan pastoral, seseorang dapat memberikan kasih sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin dan kepedulian yang tinggi kepada orang yang akan kita tolong. Ini membuat seseorang yang sedang menderita mengalami rasa aman dan kelegaan. Ini menjadi pintu masuk ke arah penyembuhan yang sebenarnya. Pelayan pastoral, melalui pendekatannya, mengajak penderita untuk mengungkapkan perasaan batinnya yang tertekan. Melalui interaksi ini, pelayan pastoral membawanya pada hubungan imannya dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab. Ini juga sekaligus sebagai sarana penyembuhan batin yang dapat membantu penyembuhan fisik (Beek 2007:14–15).

Fungsi menyembuhkan ini juga berlaku dalam penyembuhan atas penyakit nonfisik, yakni yang disebabkan oleh faktor psikologis, seperti sakit hati, berduka, patah hati, perasaan tertekan (stres), frustrasi dan

depresi. Bagi istri yang ditinggalkan suami tentu perlu pertolongan untuk menyembuhkan luka hatinya. Luka hati atau luka batin ini merupakan masalah yang perlu disembuhkan bagi istri yang ditinggalkan suami.

Untuk penyembuhan (*healing*) luka hati dan perasaan emosi lainnya dari istri yang ditinggalkan suami tentu perlu mengetahui tahap-tahap emosi yang dialaminya agar proses penyembuhan dapat dilaksanakan dengan baik. Setiap tahap memerlukan cara penanganan yang berbeda, sehingga pelayan pastoral perlu benar-benar mengetahui apa yang sedang dialami istri. Keadaan emosi istri yang ditinggalkan suami bisa diketahui oleh pelayan pastoral melalui percakapan atau konseling pastoral yang dilakukan kepada istri yang ditinggalkan suami itu (konseli).

Dalam keempat kasus istri yang ditinggalkan suami yang penulis teliti, terdapat satu kesamaan, yakni munculnya perasaan sakit hati karena perbuatan suaminya, perasaan bingung karena tidak mengerti apa yang menyebabkan suami bersikap demikian, juga marah terhadap suami dan kepada diri sendiri dan kepada keadaan. Ada juga perasaan sedih karena mengasihani diri sendiri dan anak-anaknya, juga perasaan kalut bagaimana menghadapi hari esok tanpa topangan suami, disertai perasaan tidak percaya bahwa suami bisa tega melakukan itu kepadanya, perasaan tidak percaya mengapa itu bisa terjadi pada dirinya; belum lagi perasaan malu terhadap tetangga dan orang-orang di sekitar, bercampur perasaan tidak berharga karena merasa tidak dicintai sama seperti wanita-wanita lainnya yang hidup berbahagia dengan suami dan ada jutaan perasaan yang bercampur-aduk.

Menurut Elisabeth Kubler-Ross dan David Kessler, orang-orang yang ditimpa masalah kehilangan, seperti yang dialami oleh istri yang ditinggalkan suami ini, akan mengalami lima tahap emosi, yaitu: menolak, marah, tawar-menawar, depresi dan menerima. Kelima tahap ini dialami oleh istri yang ditinggalkan suami dengan kadar yang berbeda-beda sebagai berikut (Kubler-Ross and Kessler 2014:13–29):

Tahap Menolak

Ketika mendengar kabar atau menyadari bahwa suami tidak akan pernah kembali ke rumah lagi, istri tetap tidak dapat langsung menerima. Mereka akan tetap merasa tidak percaya. Istri akan berusaha mencari kebenaran atau kepastian dengan mencari tahu ke berbagai pihak. Istri akan berusaha berbicara langsung dengan suaminya untuk memastikan apakah benar suaminya itu pergi untuk meninggalkan keluarganya dan tidak akan kembali lagi. Ada perasaan sedih, gelisah, bercampur bingung dan khawatir.

Istri yang ditinggalkan akan dipenuhi pertanyaan apakah yang menyebabkan suaminya pergi meninggalkan dirinya dan anak-anak.

Tahap Marah

Tahap kedua yang dialami oleh orang yang dilanda masalah adalah marah. Kemarahan ini bisa karena perbuatan orang yang menyebabkan ia menderita atau kepada diri sendiri atau kepada keadaan atau kepada ketidakmampuannya mencegah hal itu terjadi, marah kepada Tuhan atau bahkan kemarahan yang tidak jelas penyebab dan tujuannya. Sebelum yakin suaminya pergi untuk meninggalkannya, istri yang ditinggalkan akan terus menolak kenyataan pahit ini. Akan tetapi, setelah istri yang ditinggalkan mendapatkan konfirmasi dari keluarga dan teman-teman suaminya bahwa suami memang telah pergi meninggalkan dia, maka tahap emosi selanjutnya yang muncul adalah marah. Istri yang ditinggalkan suami itu akan marah sekali menghadapi kenyataan ini.

Tahap Tawar-Menawar

Ketika seseorang telah melewati fase penolakan dan kemarahan, ia akan masuk ke tahap berikutnya, yakni tawar-menawar. Istri yang ditinggalkan memiliki pengharapan yang besar kepada Allah untuk mengembalikan suaminya. Pada tahap ini, istri akan melakukan tawar-menawar kepada Allah. Tawar-menawar ini akan membantu pikiran dan perasaan istri yang ditinggalkan itu menjadi tenang, lepas dari penderitaan, sebab dia masih memiliki pengharapan bahwa Allah akan mengabulkan permintaannya. Akan tetapi, tawar-menawar ini akan memengaruhi perasaan istri yang ditinggalkan, seiring dengan perjalanan waktu dan situasi jika suaminya tidak juga kembali (Kubler-Ross and Kessler 2014:20–22).

Tahap Depresi

Tahap tawar-menawar adalah titik penentu apakah orang yang mengalami penderitaan emosi dapat sembuh ataukah masuk ke tahap depresi. Apabila dalam tahap tawar-menawar ia diyakinkan dan dapat meyakinkan dirinya sendiri untuk menerima dengan kuat apa pun yang terjadi, maka ia akan menuju pada arah kesembuhan. Namun sebaliknya, apabila ia bergantung pada harapan yang ia inginkan dan ternyata kenyataan yang terjadi sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan, maka ia akan masuk ke tahap depresi. Demikian juga yang terjadi pada istri yang ditinggalkan suami.

Tahap depresi ini terjadi jika pada tahap tawar-menawar, istri yang ditinggalkan suami itu memaksakan pada keyakinan bahwa: "Jika Tuhan sayang padaku, Dia akan mengembalikan suamiku." Sehingga ketika ia menghadapi kenyataan bahwa Tuhan tidak memenuhi permintaannya, maka ia akan merasa tidak berarti dan Tuhan tidak sayang. Ia akan mengalami kesedihan dan kekalutan yang mendalam, hingga mengalami depresi. Dia merasakan bahwa tidak lagi ada harapan untuk keluarganya kembali utuh dengan kehadiran suaminya.

Tahap Menerima

Setelah berhasil melewati tahap depresi, maka pelayan pastoral perlu mengarahkan dan menguatkan istri yang ditinggalkan suami untuk selalu dekat dan menjalin komunikasi yang baik dengan Allah. Pengharapan baru perlu dibangun dan percaya bahwa Allah menyertainya. Dengan begitu, istri yang ditinggalkan suami itu akan memasuki tahap penerimaan dengan penuh semangat. Istri yang ditinggalkan sekarang tidak lagi menolak, marah dan tawar-menawar dengan Allah, tetapi sudah mulai menerima kenyataan bahwa suaminya tidak akan kembali dan dia seorang diri memimpin keluarga dan mengurus anak-anaknya. Istri yang ditinggalkan suami mulai bangkit untuk berjuang menghidupi keluarganya.

Pelayanan Pemberdayaan (*Empowering*)

Pelayanan pastoral yang juga tak kalah pentingnya ini adalah pelayanan untuk memberdayakan seseorang. Pelayanan pemberdayaan ini pada dasarnya adalah membimbing seseorang atau kelompok masyarakat untuk lebih memiliki daya, *power* atau kekuatan untuk menolong dirinya sendiri.

Fungsi pelayanan ini adalah untuk menolong seseorang yang merasa hidupnya tidak berdaya, baik dari segi jasmani maupun rohani untuk kembali merasa kuat, mandiri dan mampu mengembangkan diri. Fungsi memberdayakan ini terutama diperlukan oleh orang-orang yang putus asa karena kehilangan seseorang yang dianggapnya sebagai penopang kehidupannya, seperti pasangan hidup atau orang tuanya. Pada umumnya, istri yang kehilangan pasangan akan merasa kehilangan kekuatan karena sebagian besar dalam dirinya telah pergi meninggalkan dia. Terlebih lagi apabila istri tersebut tidak memiliki penghasilan sendiri dan hidupnya bergantung penuh secara finansial terhadap suaminya dan ketika suami pergi, dia tidak meninggalkan apa pun untuk menopang kehidupan istri dan anak-anak yang ditinggalkan. Dalam situasi seperti ini, pelayanan pastoral

berfungsi untuk memberdayakan perempuan atau istri yang ditinggalkan itu, memperlihatkan kekuatan-kekuatan dirinya, mengingatkan akan kasih serta pemeliharaan Tuhan dalam kehidupannya, sehingga ia dapat tetap memandang ke masa depan dengan penuh harapan.

Namun, fungsi pemberdayaan ini tidak hanya berlaku untuk manusia secara individu dan untuk kebutuhan-kebutuhan rohani. Fungsi pelayanan pastoral ini juga diperlukan untuk pemberdayaan manusia secara kolektif dan untuk persoalan-persoalan jasmani. Sebagai contoh, pelayanan pastoral untuk masyarakat miskin. Dengan pelayanan pastoral, masyarakat miskin dibimbing, diarahkan dan ditolong agar dapat hidup mandiri dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pemberdayaan untuk istri yang ditinggalkan suami adalah bagaimana istri itu bisa menghidupi dirinya dan anak-anaknya. Selama ini tentu suami yang mencari sumber penghasilan. Karena dengan perginya suami, tentu istri belum siap secara mental dan jasmani untuk mencari pekerjaan atau sumber penghasilan. Inilah yang membuat dia sedih dan stres sebab dia dipaksa oleh keadaan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

Pada pelayanan pemberdayaan istri yang ditinggalkan suami ini, ada dua bidang yang paling utama, yakni pemberdayaan dalam bidang keuangan dan pemberdayaan dalam bidang sosial kemasyarakatan. Pemberdayaan dalam kedua bidang ini tentu saja perlu menolong konseli atau istri yang ditinggalkan suami itu untuk melalui tiga tahapan: yaitu tahap memberikan bantuan materi, tahap memberikan pelatihan atau keterampilan, kemudian barulah masuk tahap pemberdayaan. Pada tahap pemberdayaan ini, konseli dibimbing untuk bisa menghidupi diri dan keluarganya. Bagaimana pemberdayaan pada kedua bidang tersebut (keuangan dan sosial/kemasyarakatan) penulis uraikan berikut ini.

Pemberdayaan Keuangan

Pelayanan pastoral untuk pemberdayaan istri yang ditinggalkan suami yang paling dibutuhkan adalah dalam mengatasi persoalan keuangan. Dalam keempat kasus yang penulis teliti, hanya satu kasus di mana istri yang ditinggalkan suaminya tidak mengalami tekanan masalah keuangan yang berarti, karena dia memiliki pekerjaan dan penghasilan yang cukup. Namun, istri lainnya mengalami penderitaan yang berlipat-ganda karena mereka harus bergelut untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari sendirian.

Karena itulah, fungsi pemberdayaan keuangan ini sangat penting dilakukan oleh pelayan pastoral terhadap istri yang ditinggalkan suami, khususnya untuk istri yang tidak memiliki penghasilan yang cukup. Pemberdayaan keuangan bagi istri yang ditinggalkan suami ini sangat diperlukan agar istri dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Banyak istri yang ditinggalkan suaminya belum siap menghadapi kenyataan bahwa dia harus seorang diri mencari uang untuk keperluan hidup sehari-hari. Apalagi jika anak-anaknya masih kecil dan membutuhkan banyak biaya untuk keperluan makan sehari-hari dan kebutuhan sekolah mereka.

Pemberdayaan Sosial/Kemasyarakatan

Pemberdayaan sosial/kemasyarakatan ini lebih ditujukan bagi istri yang ditinggalkan agar mereka bisa kembali aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial masyarakat sekitarnya, komunitas gereja dan kaum keluarga besarnya, baik keluarga dari pihaknya sendiri maupun pihak suami. Agar dapat berinteraksi kembali dengan lingkungan sosialnya, istri yang ditinggalkan suami perlu dikuatkan rasa percaya dirinya, mengembalikan gambaran dirinya sebagai perempuan dan manusia yang berharga di mata Tuhan.

Dengan demikian, mereka dapat berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya, tanpa perlu dipengaruhi dengan persoalan pribadinya. Mereka perlu diberdayakan bahwa mereka tidak perlu merasa ada aib dalam keluarga dan juga tidak perlu merasa dipersalahkan atas kepergian suami. Karena perasaan menyandang aib dan merasa bersalah akibat kepergian suami itulah, maka banyak istri yang ditinggalkan suami itu menutup diri dan mengucilkan diri dari lingkungan sosialnya.

Istri yang ditinggalkan suami itu menjadi jarang berkomunikasi dengan sanak saudara, dengan anggota jemaat atau dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Kalaupun istri yang ditinggal itu mencoba berkomunikasi, keluarganya justru tidak mendukung dan menopangnya. Karena itulah pelayanan pastoral pemberdayaan sosial ini sangat dibutuhkan untuk istri yang siap untuk bangkit kembali tanpa suami di sisinya.

KONSELING PASTORAL SEBAGAI METODE PENYEMBUHAN DAN PEMBERDAYAAN ISTRI YANG DITINGGALKAN SUAMI

Konseling pastoral merupakan salah satu cara atau metode dalam pelayanan pastoral penyembuhan dan pemberdayaan istri yang ditinggalkan

suami agar yang bersangkutan dapat kembali menjalani hidupnya dengan tenang dan sejahtera. Konseling pastoral ini pada hakikatnya dipandang sebagai suatu proses pertolongan secara rohani dan psikologis (Toisuta 1987:3).

Seorang pelayan pastoral (konselor) sangat memerlukan keterampilan dalam konseling pastoral ini. Ketika akan menolong istri yang ditinggalkan suami (konseli), konselor perlu mengikuti tahap-tahap konseling yang baik agar konselor mengetahui permasalahan konseli secara menyeluruh tanpa ditutup-tutupi oleh konseli. Dengan begitu, konselor dapat memberikan alternatif solusi yang baik untuk menolong konseli.

Daniel Susanto (Susanto 2013:4-5) mengungkapkan bahwa konseling pastoral itu adalah upaya pertolongan yang dilakukan untuk mendampingi orang-orang dalam mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi. Konseling pastoral ini berbeda dengan konseling lainnya karena konseling pastoral menjadikan firman Tuhan sebagai dasar atau pedoman dalam konseling.

Konseling pastoral sangat terbuka dengan ilmu dan keahlian lain yang sangat terkait dengan masalah konseli atau orang yang akan ditolong. Konselor harus memiliki kemampuan untuk melihat konseli apakah memang masih dalam sebatas kemampuannya untuk menolong atau memang sudah harus merujuknya kepada dokter jiwa, psikolog atau lembaga lain yang lebih kompeten untuk menolong dan menyembuhkan konseli.

Agar konseling pastoral dapat berlangsung dengan baik, maka diperlukan tahap-tahap konseling yang baik sebagai berikut:

Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini, konselor dan konseli perlu saling memperkenalkan diri (Susanto 2013:53). Tujuannya adalah untuk menjalin rasa saling percaya. Selain itu, pada tahap ini, konselor perlu menjaga percakapan supaya terlihat lebih santai dan perlu memperlihatkan bahwa konselor dapat dipercaya oleh konseli. Konselor dapat melihat sikap atau bahasa tubuh konseli. Dari kata-kata dan bahasa tubuhnya dapat diketahui sekilas tingkat emosi dan kesedihan konseli atas masalah yang dihadapinya (sebagaimana uraian tentang tahapan emosi dan luka hati dalam pembahasan fungsi penyembuhan di atas).

Pada tahap pendahuluan ini, konselor perlu mendengarkan keluhan konseli dengan penuh perhatian. Engel mengungkapkan bahwa konseling, mendengarkan merupakan salah satu cara konselor memahami keberadaan

dan masalah sebenarnya yang dialami konseli. Mendengarkan merupakan wujud kepedulian dan perhatian konselor untuk meyakinkan konseli bahwa dia diterima dan juga meyakinkan konselor bahwa ia dipercaya sebagai orang yang tepat untuk membantu konseli menyelesaikan masalahnya (Susanto 2013:43).

Jika konseli terlihat sangat emosional, seperti marah, sedih, menangis atau depresi, maka konselor perlu menenangkan konseli terlebih dahulu, baru melanjutkan percakapan. Garry R. Collins mengungkapkan bahwa pelayan pastoral atau konselor dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami depresi bila dia memperlihatkan gejala-gejala: mempersalahkan diri sendiri, lesu, tidak mampu berkonsentrasi, kurang tenaga dan sering diliputi rasa bersalah dan mudah tersinggung (Collins 2002:137). Kadang-kadang ada yang masih kelihatan begitu normal di depan orang lain, meskipun dalam dirinya sendiri bergumul dengan kelelahan, gampang tersinggung, kehilangan gairah untuk hidup, kecewa dan tidak lagi memiliki perasaan sukacita atau kebahagiaan (Collins 2002:137).

Tahap Perumusan Masalah

Pada tahap perumusan masalah ini, konselor perlu mengetahui dahulu semua informasi dan permasalahan yang dihadapi konseli (tahap pendahuluan). Setelah itu, konselor perlu melihat masalah konseli dari berbagai sisi dan disiplin ilmu. Pada tahap ini (jika memungkinkan) konselor tidak hanya melakukan percakapan dengan konseli, namun juga dengan pihak-pihak yang terkait. Tujuannya agar konselor dapat merumuskan permasalahan konseli dengan baik.

Rumusan masalah yang diambil dari sedikit informasi (apalagi jika ada yang "ditutup-tutupi" oleh konseli), tentu akan menghasilkan solusi yang tidak sesuai dengan kondisi konseli. Jika ini terjadi, konseli akan tetap berada dalam permasalahannya bahkan bisa bertambah berat.

John C. Hoffman mengungkapkan bahwa dalam melihat masalah ini, konselor perlu melihatnya secara utuh. Tidak bisa dipisah-pisahkan atau dibagi-bagi secara ketat ke dalam dua bidang: masalah psikologis saja atau masalah spiritual saja, kedua masalah ini perlu dirumuskan dan diselesaikan secara bersamaan (Hoffman 1993:29).

Tahap Menemukan Penyebab Masalah

Pada tahap menemukan penyebab masalah, konselor perlu yakin terlebih dahulu bahwa semua informasi yang diperlukan sudah diperoleh dari konseli, keluarga dan pihak-pihak lain yang terkait. Jika ada informasi

yang dirasakan masih kurang memadai, maka konselor perlu waktu untuk menggantinya dari konseli.

Dalam menentukan penyebab masalah, konselor perlu menggali akar masalah yang sesungguhnya menjadi penyebab. Banyak konseli sengaja menutupi apa yang menjadi penyebab masalah agar konselor tidak mempersalahkan konseli. Bahkan konseli menambah-nambahkan keburukan suami agar terlihat bahwa kepergian suami bukan karena kesalahan konseli.

Penyebab masalah bisa saja muncul karena faktor dalam diri konseli (internal) dan faktor dari luar, seperti keluarga, jemaat atau masyarakat (eksternal). Sebab manusia tidak bisa hidup sendiri, tetapi selalu bersama orang lain atau masyarakat dan masing-masing saling memengaruhi. Malcolm Brownlee mengungkapkan bahwa masyarakat diciptakan oleh Allah yang menghendaki bahwa manusia tidak hidup seorang diri melainkan hidup dalam persekutuan dengan sesamanya (Brownlee 2012:152). Allah memberikan kepada manusia kemampuan untuk mengatur kehidupan bersama dalam masyarakat (Brownlee 2012:152).

Tahap Memberikan Alternatif Penyelesaian

Ini adalah tahap terakhir dalam konseling. Konselor dapat memberikan alternatif penyelesaian kepada konseli untuk menolongnya menyelesaikan permasalahan. Biarkan konseli memilih solusi yang pas untuk dirinya. Konselor hanya membimbing dan mengarahkan. Keputusan tetap di tangan konseli. Dalam tahap ini konselor perlu membimbing konseli agar mendekatkan diri kepada Allah.

Ayat-ayat firman Tuhan dapat digunakan untuk menolong konseli menghayati ulang iman percayanya kepada Allah. Dengan bimbingan konselor, konseli dapat memahami dirinya sebagai orang yang sangat dikasihi Allah. Pada tahap ini, konselor memberikan alternatif penyelesaian secara rohani agar konseli memberikan pengampunan kepada suami yang meninggalkannya. Di samping itu, konselor juga memberikan alternatif solusi agar konseli memperoleh cara untuk memberdayakan dirinya, baik dalam hal sosial maupun ekonomi.

Dalam tahap alternatif penyelesaian masalah ini, Clinebell memberikan pedoman kepada konselor, antara lain (Brownlee 2012:267):

- Ketika orang itu (konseli) menyelidiki krisis itu, bantulah dia membedakan bagian/unsur dari masalah yang dapat diatasi dan yang belum/ tidak dapat diatasi (untuk yang terakhir ini tidak perlu membuang energi dengan sia-sia).

- Bantulah orang itu (konseli) memilih satu bagian dari problem itu untuk dikerjakan pertama-tama. Doronglah orang itu (konseli) melukiskan usaha terdahulu untuk pemecahan bagian dari problem itu (tidak perlu mengulangi hal yang tidak berhasil).
- Doronglah orang itu (konseli) memikirkan penyelesaian lainnya yang mungkin dikerjakan, barangkali menyarankan pendekatan kepadanya untuk dipertimbangkannya.

Jika dalam tahap penyelesaian ini konseli masih mengungkapkan perasaan malu atas apa yang dialami, maka pelayan pastoral perlu menolong konseli atau istri yang ditinggalkan suami itu agar menyadari bahwa kepergian suami bukan semata karena kesalahannya. Dari hasil penggalian informasi dan masalah yang dihadapi konseli, maka konselor perlu mendorong konseli untuk memberikan pengampunan. Pengampunan kepada suaminya yang pergi dan pengampunan kepada dirinya yang dirasakan bersalah.

Dalam tahap penyelesaian ini, konselor bukan hanya membantu konseli dalam penyembuhan emosi dan rohaninya, melainkan juga memberikan alternatif dalam pemberdayaannya. Dengan demikian, konseli atau istri yang ditinggalkan suami dapat hidup tenang dan memulai kehidupan baru dengan semangat kemandirian dalam keberserahan kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan dalam penelitian tentang istri yang ditinggalkan suami di atas, maka diperoleh kesimpulan:

- Istri yang ditinggalkan suami benar-benar mengalami tekanan batin, sakit hati, malu serta mengalami masalah rohani. Ini karena istri tidak pernah menyangka bahwa suaminya akan pergi meninggalkan dia dan anak-anaknya. Pergumulan bertambah berat karena keluarga, gereja dan masyarakat sekitar lebih banyak menyalahkan istri daripada memberikan dukungan dan pertolongan.
- Pelayanan pastoral yang menyembuhkan (*healing*) dan yang memberdayakan (*empowering*) adalah bentuk pelayanan pastoral yang sangat cocok untuk menolong istri yang ditinggalkan suami. Melalui pelayanan penyembuhan, istri yang ditinggalkan suami itu dapat mengampuni suaminya, tidak lagi menyalahkan diri sendiri dan dapat kembali menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga, gereja dan masyarakat sekitarnya.

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan hasil kajian atau penelitian atas permasalahan istri yang ditinggalkan suami adalah:

- Diharapkan agar kaum keluarga, para pelayan gereja dan warga masyarakat memiliki kepekaan dan empati terhadap istri yang ditinggalkan suami. Dukungan sangat diperlukan agar istri yang ditinggalkan suami itu tidak mengalami depresi atau mengambil jalan pintas untuk mengakhiri hidupnya.
- Diharapkan agar gereja perlu aktif memberikan perhatian dan melakukan pendekatan kepada istri yang ditinggalkan suami. Ini agar istri yang ditinggalkan suami tidak malu dan sungkan menceritakan pergumulan hidupnya. Gereja juga perlu merancang program khusus pelayanan pastoral bagi istri yang ditinggalkan suami dan program pelayanan pastoral penguatan bagi suami-istri atau keluarga yang bermasalah. Semakin dini permasalahan diketahui akan semakin mudah mencegah dampak dan akibatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. 1994. *Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Abineno, J. L. Ch. 2006. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Anon. n.d. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Beek, Aart Van. 2007. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brownlee, Malcolm. 2012. *Pengambilan Keputusan Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Clebsch, William A., and Charles R. Jaekle. 1967. *Pastoral Care in Historical Perspective*. New York: Harper & Row.
- Clinebell, Howard. 1984. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling. Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Nashville: Abingdon Press.
- Clinebell, Howard. 2002. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Collins, Gary R. 2002. *Konseling Kristen Yang Efektif*. Malang: Literatur SAAT.

- Engel, J. D. 2016. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Yulia Singgih. 1995. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Yulia Singgih. 2012. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: Libri.
- Hines, Darrell L. 2018. *Perkawinan Kristen, Konflik & Solusi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hoffman, John. 1993. *Permasalahan Etis Dalam Konseling*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indonesia, Presidium Konferensi Wali Gereja. 2011. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Johnson, David W. 1981. *Reaching Out Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kubler-Ross, Elisabeth, and David Kessler. 2014. *On Grief & Grieving: Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss*. New York: Scribner.
- Lartey, Emmanuel Y. 2003. *In Living Color – An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. 2017. *Mengembalikan Malu Spiritual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Patton, John. 1990. *From Ministry to Theolog-Pastoral Action and Reflection*. Nashville: Abingdon Press.
- Ronda, Daniel. 2015. *Pengantar Pastoral Konseling: Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup.
- Stott, John. 2006. *Isu-Isu Global: Penilaian Atas Masalah Sosial & Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen*. Jakarta: YKPK.
- Surbakti, Elisa B. 2008. *Konseling Praktis, Mengatasi Berbagai Masalah*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Susanto, Daniel. 2006. *Pelayanan Pastoral Di Indonesia Pada Masa Transisi*. Jakarta: UPI STT Jakarta.
- Susanto, Daniel. 2013. *Kapita Selekta Pelayanan Pastoral*. Jakarta: GKI Menteng.
- Toisuta, Jennifer. 1987. “Keterampilan Memperhatikan/Mendengarkan.” in

Konseling Pastoral, edited by A. M. van Beek. Semarang: Satya Wacana.